

Ketika Dewi Sita Dikalahkan Luna Maya

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

*Kelir* (layar wayang) dibentangkan di sebuah *bale-bale* di tepi jalan umum di desa Sukawati, Gianyar. Malam itu, Selasa (12/10) lalu, dalang senior setempat, I Wayan Wija (60 tahun), tampil mementaskan wayang kulit berkaitan dengan *odalan* sebuah pura. Ketika malam telah menjelang, *belencong* (lampu wayang) dinyalakan dan gamelan *gender* ditabuh empat orang pengerawit. *Tak tak tak, cepala* (dijepit pada jemari kaki kanan dalang) menghentak-hentak menggarisbawahi tuturan kisah yang diangkat dari epos Mahabharata. Tapi, sungguh menyedihkan. Pementasan wayang itu hanya disaksikan segelintir penonton.

Tahun 1970-an, pementasan wayang kulit masih mengundang takjub. Saat itu, sebuah rencana pagelaran teater wayang merupakan kabar yang menggembirakan yang pementasannya ditunggu-tunggu khalayak banyak. Para penonton menyaksikan dengan penuh perhatian keseluruhan proses dan detail pementasan, baik yang disajikan dalam konteks ritual keagamaan maupun pertunjukan wayang dalam ajang profan. Bagaimana aksi dalang di balik layar dalam meragakan boneka pipih dua dimensi itu tak luput dari perhatian penonton. Bagaimana asyiknya penonton menyimak adegan demi adegan sepanjang 3-4 jam dan kemudian mendiskusikan se usai pementasan, menunjukkan begitu karismatiknya kesenian yang diduga sudah mempesona penonton pada zaman Airlangga, abad ke-11 itu.

Pesona wayang kulit Bali terasa mulai redup ketika industri budaya global seperti film, video, dan media televisi merambah seluruh sudut dunia.

Kehadiran media elektronik modern yang menerobos ruang-ruang keluarga hingga kamar-kamar pribadi itu mengguncang stabilitas dan integralitas masyarakat dengan nilai-nilai budayanya, termasuk juga terhadap ekspresi kesenian yang menjadi identitas etnikinya. Pentas wayang kulit Bali kiranya juga didera involusi, tergerus zaman yang dengan gencar menawarkan beragam bentuk budaya instant. Revolusi televisi yang menyatukan masyarakat dunia dengan kemasan informasi, dan terutama homogenitas budaya populernya sungguh memporakporandakan sikap dan keragaman budaya yang sebelumnya dikawal komunitasnya dengan penuh kebanggaan.

Tereduksinya kebanggaan itu terjadi terhadap hampir sebagian besar jagat seni tradisi. Kini, eksistensi seni tradisi, termasuk seni pertunjukan, khususnya ungkapan seni sebagai tontonan, pada umumnya kalah saing dengan kemasan tontonan media elektronik televisi. Media massa televisi yang berkembang pesat di tanah air dengan beragam sajian hiburannya telah menyita begitu banyak waktu masyarakat kita sehingga tak berkesempatan dan mungkin kurang berminat lagi mencari kepuasan batin yang sebelumnya diberikan seni tradisi. Kini, di Bali sudah lazim terjadi pagelaran Arja, Drama Gong, dan Wayang Kulit misalnya, sepi penonton karena kebetulan pada jam yang sama sedang ditayangkan acara musik, infotainment atau sinetron favorit.

Wayang Kulit adalah salah satu seni tradisi yang dulu amat berwibawa kini termasuk lemas lunglai diremas hegemoni sajian hiburan media elektronik modern. Apresiasi masyarakat Bali terhadap wayang sebagai seni pentas tontonan yang sarat tuntunan ini kian pupus. Tengoklah pementasan wayang dalang Wayan Wija tersebut. Totalitas seniman yang juga dikenal sebagai dalang Wayang Tantri itu, yang, berkisah dengan penuh kesungguhan tenggelam dalam kubangan suasana yang tak

menguntungkan. Di depan bentangan layarnya, lalu lintas kendaraan dan manusia berseliweran. Sementara itu sekelompok anak muda obral obrolan sesukanya, tak mau peduli.

Suasana pementasan wayang yang tak apresiatif seperti itu memang memilukan hati, dan belakangan umum terjadi dimana-mana. Di Sukawati yang dikenal sebagai kantong seni pedalangan Bali juga menampakkan gejala yang kuat semakin senjangnya masyarakat setempat dengan kesenian wayang. Era wayang sebagai presentasi estetik yang sarat dengan muatan moral kini mungkin hanya masih menyisakan fungsi ritualnya seperti untuk *otonan*, penolak bala, atau bayar kaul, yang, juga tak begitu takzim lagi dihayati masyarakat umum. Hanya, beruntung--kalau bisa dikatakan demikian--masyarakat Bali masih memiliki psiko-relegi yang kuat terhadap siklus waktu sakral *tumpek wayang* yang menempatkan wayang dan kesenian pada umumnya sebagai anugrah Tuhan yang dijunjung tinggi.

Karena itu, rupanya wayang kulit Bali belum mau mati. Seiring dengan kodrat dari perubahan, wayang sebagai ekspresi kebudayaan juga bertransformasi dan berkompromi dengan dinamika sosial yang menjadi penyangganya. Fenomena wayang Cenkblonk (dalang Wayan Nardayana) yang belakangan ini direspon positif masyarakat luas Bali dapat dijadikan petanda telah terjadinya pergeseran dan perkembangan cara pandang penonton masa kini terhadap seni pertunjukan wayang. Mungkin penonton masa kini lebih menyukai kontekstualisasi moral cerita, baik dalam ungkapan kritik sosial maupun porsi lontaran humor.

Pementasan wayang agaknya memang masih unjuk geliat. Pementasannya masih dapat dipergoki saat *odalan*, walau lengang penonton. Dalang Cenkblonk dan juga Joblar, sementara, masih naik daun. Tetapi jika dicermati, sejatinya kini wayang menyambung hidupnya tanpa roh dan tanpa

keteladan. Masih terngiang pidato seorang gadis, Larasari, dalam Lomba Pidato Bahasa Bali pada PKB lalu yang menyinggung keberadaan kesenian wayang. *“Indayang cingak, aduh dewa ratu, akehan mangkin kula wargane sane ngegebin selebriti ring tivi-ne. Jegegne Dewi Sita miwah Dewi Subadra sampun kalah baan I Luna Maya miwah Cut Tari. Bagusne Sang Arjuna taler doh kasub antuk Ariel Peterpan,”* katanya dengan ekspresi gundah.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

ANUGRAH--Masyarakat Bali memiliki psiko-relegi kuat terhadap siklus waktu sakral *Tumpek Wayang* yang menempatkan kesenian wayang sebagai anugrah Hyang Widhi.